

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah

*¹ Sarwanto, ² Joko Subandono

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: sarwantobinsukimin@gmail.com

Abstract:

Moral education plays a vital role in shaping students' character in accordance with the objectives of national education. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in instilling moral values so that students not only understand them cognitively but also apply them in their daily lives. This study aims to analyze the role of PAI teachers in fostering students' moral character at school. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that PAI teachers perform three main roles throughout the learning process. Before instruction, they serve as instructional planners, role models, and parental figures at school. During instruction, they act as organizers, facilitators, motivators, innovators, guides, and mentors. After instruction, they function as evaluators to assess the effectiveness of students' moral development. The success of moral education is strongly influenced by teachers' exemplary behavior, instructional strategies, and collaboration among schools, families, and the community.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Moral Education, Character, Students.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 03/07/2026 Revised: 05/07/2026 Accepted: 05/07/2026 Online: 06/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kepribadian, serta akhlak mulia. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan agama memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan nasional.

Seiring perkembangan Kurikulum 2013, orientasi pembelajaran bergeser dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi dan karakter. Perubahan tersebut menuntut guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak masih sering berorientasi pada aspek kognitif, sementara pembentukan sikap dan perilaku belum optimal. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses pendidikan akhlak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah.

Pendidikan agama memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya melalui pembentukan sikap, nilai, dan akhlak. Agama menjadi

landasan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan orientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana peran guru agar pendidikan akhlak tidak berhenti pada pemahaman peserta didik, tetapi mampu diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap berbagai fenomena yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan akhlak yang dilakukan guru PAI.

Hasil dan Diskusi

Kajian Teoritis

A. Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang lahir dari karakter dan kebiasaan seseorang berdasarkan ajaran Islam. Berbeda dengan etika yang bertumpu pada rasio serta moral yang didasarkan pada norma sosial, akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruk suatu perbuatan. Menurut para ahli, akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan kebiasaan berperilaku baik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan.

Akhlak secara terminologi adalah tingkah laku yang lahir dari kesadaran seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Akhlak memiliki kesamaan dengan etika dan moral, namun ketiganya memiliki dasar penilaian yang berbeda. Etika menggunakan akal atau rasio sebagai tolok ukur, moral bertumpu pada norma dan kebiasaan masyarakat, sedangkan akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Menurut Rahmat Djatnika, akhlak merupakan budi pekerti yang memadukan rasio dan perasaan sehingga tercermin dalam perilaku. Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa sehingga dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Elizabeth B. Hurlock menegaskan bahwa moral sejati merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela berdasarkan kesadaran diri, bukan semata-mata karena tekanan dari luar.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar melalui penanaman nilai-nilai Islam, pembiasaan, keteladanan, dan latihan moral agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia sehingga perilaku baik menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pembentukan akhlak sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Selain itu, hadis Nabi yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia menjadi landasan utama pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam.

Berdasarkan kedua sumber tersebut, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk manusia yang bermoral, berkepribadian luhur, memiliki kemauan kuat, menghormati hak orang lain, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, mencintai kebajikan, menjauhi perbuatan tercela, serta senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupannya

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai sehingga menjadi kebiasaan hidup peserta didik.

Secara umum tujuan pendidikan akhlak meliputi:

1. Membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan tercela.
2. Memelihara hubungan yang harmonis dengan Allah SWT maupun sesama manusia.
3. Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan memperkuat keimanan.
4. Membentuk sikap optimis, sabar, percaya diri, serta mampu berinteraksi sosial secara santun.
5. Membiasakan peserta didik beribadah, berakhlak baik, serta menghargai dan menolong sesama.

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bermoral, jujur, ikhlas, bijaksana, sopan, dan beradab. Senada dengan itu, Ahmad Amin menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi harus mampu mendorong kehendak seseorang untuk berbuat baik sehingga nilai-nilai akhlak benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Implementasi Kurikulum 2013 semakin menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian aspek kognitif. Penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik belum dilaksanakan secara optimal sehingga tujuan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai.

Selain itu, sebagian guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah serta belum memanfaatkan media pembelajaran dan pendekatan saintifik secara maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan akhlak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Desain Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak harus dirancang berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungan sekitar tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan. Perencanaan pembelajaran hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, serta internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Konsep Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Pendidikan agama menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas guru, dukungan keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, media pembelajaran, serta sistem kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah dan orang tua.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Peran tersebut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, inovator, fasilitator, dan evaluator. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran, memilih strategi, media, serta metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pemberian motivasi. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan belajar maupun permasalahan perilaku.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh proses pembiasaan, keteladanan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik pada seluruh tahapan pembelajaran. Sebelum pembelajaran, guru berperan sebagai perencana pembelajaran, teladan dalam menjaga sistem nilai, dan pengganti orang tua selama peserta didik berada di sekolah. Pada tahap pelaksanaan, guru berfungsi sebagai organisator, fasilitator, motivator, inovator, pembimbing, sekaligus mentor yang menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Setelah pembelajaran, guru berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, membangun budaya sekolah yang religius, menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjalin kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua dan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, A. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djatnika, R. (1994). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, M. Ali. (1988). *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Raharjo, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sudrajat, A. (2008). *Peran Guru dalam Proses Pendidikan*.
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoha, C., & Zuhri, S. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umari, B. (1984). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.